

STUDI FENOMENOLOGI MENGENAI FORGIVENESS PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL DARI KELUARGA BROKEN HOME

Ivana Elza Harefa

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, ivanaharefa16010664009@mhs.unesa.ac.id

Siti Ina Savira

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, sitisavira@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran dari dimensi intrapsikis dan dimensi interpersonal *forgiveness*, serta untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi *forgiveness* pada perempuan dewasa awal dari keluarga *broken home*. Penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi Interpretatif ini melibatkan 4 orang perempuan dewasa awal berusia 19-21 sebagai partisipan penelitian. Data dikumpulkan melalui proses wawancara semi terstruktur dan dianalisa dengan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Sebanyak 7 tema besar berhasil diungkap diantaranya luka batin, awal mula melakukan *forgiveness*, gambaran dimensi *forgiveness*, faktor yang mempengaruhi *forgiveness*, dampak *forgiveness*, arti *forgiveness* bagi setiap individu, dan harapan individu. Gambaran dari dimensi intrapsikis *forgiveness* yang muncul yakni kemampuan untuk melihat sisi positif, berbelaskasih, serta kemampuan untuk menerima dan menghormati pihak yang telah menyakiti yakni orang tua. Sedangkan gambaran dimensi interpersonal *forgiveness* yang muncul berupa tindakan sosial seperti mau mendoakan orang tua, menjaga komunikasi, menunjukkan perhatian dan kasih sayang, serta mau mengunjungi orang tua. Faktor yang mempengaruhi *forgiveness* yakni status hubungan interpersonal, religiusitas, dukungan dari orang terdekat, peran kognitif, dan karakteristik peristiwa yang terjadi. Tiga partisipan yang telah berhasil memaafkan orangtua mereka merasakan ada perubahan yang positif dari *forgiveness*. Salah seorang partisipan masih belum bisa memaafkan orangtuanya, dan satu partisipan lainnya masih belum bisa berdamai dengan lingkungan sosialnya. Akibatnya, individu yang belum berhasil melakukan *forgiveness* ini diliputi berbagai emosi negatif dan hubungan individu dengan pihak yang menyakiti menjadi rusak.

Kata Kunci: *forgiveness*, perempuan dewasa awal, *broken home*.

Abstract

Hence, the goal of this research is to see forgiveness from intrapsychic dimensions and interpersonal dimensions point of view, also to find out various factors that could affect forgiveness of early adult women who came from a broken home family. This qualitative research uses the Interpretative Phenomenological approach. 4 early adult women whose age 19-21 years old who fit into the research goals were chosen to become subjects. Data were collected using semi-structured interviews and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) techniques. This research successfully reveals 7 big themes which are inner wounds, the beginning of practicing forgiveness, the dimensions of forgiveness, the forgiveness factors, impact of forgiveness, meaning of forgiveness from each individual, and individuals' desire. The intrapsychic dimensions of forgiveness showed by the ability to see the positive side, compassion, and the ability to accept and respect those who have hurt them. Whereas the interpersonal dimensions of forgiveness that appear were the social actions such as praying for parents, maintaining communication, caring and expressing love, also visiting parents. Factors that influencing forgiveness are the status and closeness of the relationships, religiosity, social support, cognitive roles, and characteristics of events that occur. Three participants that have successfully forgiven their parents felt the positive changes of forgiveness. One of the participants cannot forgive its' parents and another participant cannot be at peace with its' social environment. Aftermath, the participant that hasn't successfully practice forgiveness surmounted with various negative emotions and ruined its' relationship with the people who hurt them.

Keywords: *forgiveness*, early adult women, *broken home*.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam tatanan masyarakat yang memiliki pengaruh besar bagi kehidupan lintas generasi (Lestari, 2012). Berdasarkan Peraturan

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Pasal 1, Ayat 6, Tahun 2014, yang dikatakan sebagai bagian atau anggota dari keluarga inti ialah pasangan suami istri yang

berperan sebagai orang tua yakni ayah dan ibu, serta anak (*Peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 87 tahun 2014 tentang keluarga berencana, dan sistem informasi keluarga*, 2014). Sejalan dengan penjelasan tersebut, Salvicion dan Cellis (dalam Barron & Byrne, 2005) menyampaikan bahwa di dalam keluarga terdapat dua atau lebih pribadi yang tergabung karena memiliki hubungan darah, ikatan perkawinan atau pengangkatan, hidup dalam satu rumah tangga, saling berinteraksi, dan memiliki peran masing-masing untuk menciptakan serta mempertahankan budaya dan nilai. Keluarga sendiri memiliki peranan penting bagi perkembangan individu baik secara fisik, sosial, emosi, bahkan spritual karena keluarga adalah sumber kasih sayang yang menyediakan perlindungan, serta tempat pembentuk identitas bagi individu. Peranan penting keluarga ini diuraikan dalam lima fungsi utama keluarga menurut Bern (dalam Lestari, 2012) yakni fungsi reproduksi, sosialisasi dan edukasi, penugasan peran sosial, pemberi dukungan ekonomi, serta fungsi dukungan emosi atau pemeliharaan.

Peran keluarga yang dapat berjalan sebagaimana mestinya serta keadaan harmonis merupakan salah satu indikator keluarga bahagia. Namun, terlepas dari keadaan keluarga yang bahagia tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam keluarga pasti terjadi konflik. Konflik dalam keluarga umumnya terjadi karena ada perilaku yang bertentangan, perbuatan yang melanggar, perbedaan pendapat, kesalahpahaman, ketidakcocokan atau ketidaksetujuan antar anggota dalam keluarga (Lestari, 2012). Bentuk konflik dalam keluarga sendiri juga ada berbagai macam, seperti konflik antara pasangan suami-isteri, konflik antara orang tua dan anak, dan konflik antar saudara (Sillars dalam Lestari, 2012). Ketika konflik dalam keluarga berlangsung terus-menerus dan tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka akan berdampak buruk bagi individu yang berkonflik serta keadaan keluarga secara menyeluruh. Keadaan keluarga yang seharusnya harmonis dan bahagia akan berubah menjadi tidak bahagia, penuh tekanan, atau dapat dikatakan sebagai keluarga yang berantakan (*broken home*).

Broken home secara umum didefinisikan sebagai ketidakharmonisan di dalam sebuah keluarga akibat orang tua memutuskan untuk bercerai atau berpisah (*Broken home, n*, 2020). Di sisi lain kondisi *broken home* tidak hanya terjadi di saat keluarga atau pasangan suami isteri bercerai atau berpisah. *Broken home* dapat terjadi saat pasangan suami isteri atau keluarga masih tinggal bersama dalam satu rumah, namun di dalamnya tidak berlangsung komunikasi atau interaksi yang harmonis satu sama lain, sehingga tidak ada lagi rasa kasih sayang dan fungsi keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya (Polanen dalam Yahaya, 2012). Di Indonesia sendiri, penyebab *broken home* yang paling umum yakni perpisahan atau

perceraian pasangan suami-isteri. Hal tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya angka perceraian di Indonesia. Badan Pusat Statistik menunjukkan data angka perceraian di Indonesia berkisar pada 175.713 sampai 365.633 kasus terhitung sejak tahun 2007 hingga tahun 2016 (Badan Pusat Statistik, 2016). Angka perceraian tertinggi terjadi tahun pada tahun 2016 yakni 365.633 kasus, bila diuraikan maka dalam sehari ada sekitar 998 gugatan cerai, dan berlangsung kurang lebih 40 sidang perceraian setiap jam nya (Astuti, 2017). Di Provinsi Jawa Timur sendiri, angka perceraian tahun 2019 menduduki peringkat tertinggi bila dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia yakni sekitar 121.000 kasus perceraian (Zahroh, 2019).

Mengingat bahwa ikatan dalam hubungan keluarga bersifat kekal, dimana tidak ada yang dinamakan mantan orang tua, mantan anak, atau mantan keluarga. Oleh sebab itu, kondisi *broken home* khususnya yang disebabkan oleh perpisahan atau perceraian orang tua menimbulkan dampak lebih mendalam dan berlangsung pada jangka waktu yang lama bagi setiap anggota keluarga, terutama bagi anak-anak di keluarga tersebut (Lestari, 2012; Ricketts, 2015). Perpisahan orang tua yang berlangsung pada saat anak masih berada di usia pra-sekolah hingga usia sekolah dasar dapat berkaitan dengan penurunan perkembangan kognitif anak, terutama pada saat anak-anak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran di sekolah (Nusinovici et al., 2018). Ketika terjadi konflik dalam keluarga dan keadaan keluarga menjadi tidak harmonis, maka anak-anak akan kehilangan *support system*-nya. Hal tersebut akhirnya mengurangi motivasi belajar, inisiatif, daya juang, serta perilaku positif lainnya yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran (Kurtz & Derevensky, dalam Nusinovici et al., 2018). Colcord (dalam Yahaya, 2012) menambahkan, bahwa kondisi *broken home* juga dapat mempengaruhi prestasi akademik anak. Akibat adanya konflik dalam keluarga, anak-anak dapat merasa tertekan sehingga motivasi belajar anak menjadi rendah dan sulit untuk berkonsentrasi.

Keadaan *broken home* juga dapat mempengaruhi perkembangan perilaku. Dampak *broken home* pada perilaku umumnya akan tampak pada saat individu memasuki usia remaja. Proses transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa saat remaja ini mengharuskan individu belajar untuk mengambil peran atau tanggungjawab dalam lingkungan sosial yang lebih luas (Santrock, 2012). Walaupun pada umumnya, perkembangan perilaku dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, namun faktor yang paling besar pengaruhnya adalah orang tua (Asha, 2017). Individu akan mempelajari perilaku dengan cara menirukan (*modelling*) perilaku dari orang tua atau orang dewasa lainnya yang ada disekitarnya. Apabila individu tumbuh dalam keluarga

broken home, dan kedua orang tua atau lingkungan tempat individu tersebut tinggal tidak dapat menyediakan figur teladan yang baik, maka dapat terjadi masalah pada perkembangan perilaku. Saheed (dalam Yahaya, 2012) menjelaskan bahwa individu dari keluarga broken home yang kekurangan figur teladan serta tidak mendapatkan perhatian atau kasih sayang untuk mendidik mereka dalam nilai-nilai kehidupan yang baik akan rentan terlibat dalam kenakalan remaja, memiliki kemungkinan untuk terjerumus dalam pergaulan bebas, terlibat tawuran, berani mencuri, mengkonsumsi obat terlarang, atau melakukan perbuatan nekat dan perbuatan melanggar hukum lainnya.

Selain itu, kondisi psikis dan emosional individu juga bisa terkena dampaknya. Bila dibandingkan dengan individu yang berasal dari keluarga utuh, individu yang tumbuh dari keluarga *broken home* memiliki kemungkinan lebih besar merasakan kesepian, kesedihan, kecemasan, dan memiliki harga diri yang rendah (Qureshi, 2016; Ricketts, 2015). Berkaitan dengan fakta tersebut, Cammis (2016) menjelaskan distres emosional yang dirasakan akibat keadaan *broken home* dapat menyebabkan individu merasa frustrasi dan menyalahkan diri sendiri (*self blaming*) karena merasa menjadi penyebab perceraian kedua orang tua dan hancurnya kebahagiaan dalam keluarga (Cammis, 2016).

Perpisahan kedua orang tua tidak hanya mempengaruhi kualitas hubungan pasangan suami-isteri yang bermasalah saja, tetapi juga mempengaruhi kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Bagi individu yang berasal dari latar belakang keluarga *broken home*, perpisahan kedua orang tua menandakan rusaknya hubungan antara suami-isteri sekaligus hubungan antara orang tua dan anak. Individu yang berstatus sebagai anak akan diasuh dan tinggal dengan salah satu orang tua sehingga harus berpisah dengan pihak orang tua lainnya. Hal tersebut dapat menurunkan intensitas pertemuan dan pengasuhan dari pihak orang tua yang tidak mendapatkan hak asuh atau yang pergi meninggalkan rumah, sehingga hubungan orang tua dan anak menjadi renggang (Yu et al., 2010).

Pada saat individu memasuki usia dewasa awal, rusaknya hubungan antara orang tua dan anak akibat kondisi *broken home* dapat berimbas pada permasalahan kemampuan untuk membangun hubungan atau relasi. Dalam aspek membangun hubungan sosial, individu dari keluarga *broken home* dapat mengalami beberapa bentuk permasalahan yang berbeda. Ada individu yang memiliki kecenderungan untuk merasa rendah diri (*inferior*), dan perasaan inferior tersebut membuat individu diliputi rasa takut akan penolakan dari teman sebaya. Ada juga individu yang memiliki gaya interaksi bersifat memaksa atau mengekang, dan permusuhan yang mengarahkan pada penolakan dari teman sebaya (Ahiaoma, 2013;

Fagan, n.d.). Bagi individu yang tumbuh dari keluarga *broken home* terutama individu berjenis kelamin perempuan, perpisahan orang tua dan kondisi *broken home* dapat menyebabkan individu mengalami krisis kepercayaan dalam hubungan romantisme (Fagan & Churchill, 2012). Hal tersebut terjadi karena individu tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang yang cukup dari keluarga, padahal perempuan butuh lebih banyak perhatian dan kasih sayang pada saat masa pertumbuhan mereka. Jacquet dan Surra (2001) menambahkan, perempuan dewasa awal yang berasal dari latar belakang keluarga *broken home* lebih rentan mengalami kesulitan untuk membangun dan mempertahankan relasi yang intim dengan lawan jenis. Bila dibandingkan dengan perempuan dewasa awal yang tumbuh dari keluarga utuh, perempuan dewasa awal dari keluarga broken home dilaporkan memiliki tingkat kepercayaan dan kebahagiaan yang lebih rendah dalam hubungan romantisme (Jacquet & Surra, 2001).

Berbagai dampak *broken home* di atas merupakan konsekuensi yang harus ditanggung oleh individu yang tumbuh dari latar belakang keluarga *broken home*. Berbagai dampak tersebut dapat menjadi luka batin bagi individu. Di masa dewasa awal, luka batin yang dirasakan oleh individu khususnya oleh individu dengan jenis kelamin perempuan ini dapat mempengaruhi bagaimana komitmen, kepercayaan, dan kepuasan mereka akan sebuah hubungan. Permasalahan ini menjadi penting mengingat tiga hal tersebut termasuk dalam tugas utama perkembangan di usia dewasa awal (*intimacy versus isolation*), yang diwujudkan melalui kemampuan untuk membangun dan mempertahankan relasi yang intim atau positif dengan orang lain. Agar perempuan dewasa awal dari keluarga *broken home* dapat membangun atau mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, serta memperbaiki hubungan dengan orangtua mereka, maka diperlukan sebuah cara untuk mengatasi sekaligus menyembuhkan diri dari luka batin. Salah satu cara yang perlu ditempuh individu tersebut adalah dengan mencoba memaafkan atau mengampuni (*forgiveness*).

Secara sederhana *forgiveness* diartikan sebagai sebuah keputusan yang dipilih individu secara pribadi untuk menghilangkan amarah atau keinginan untuk melakukan hal yang jahat, dan menggantikannya dengan keinginan untuk berbuat baik kepada orang yang telah melakukan kesalahan atau menyakiti individu. Enright (dalam Murphy, 2007) mengatakan bahwa *forgiveness* merupakan sebuah proses kompleks yang mengintegrasikan sikap, kognitif, dan perasaan. Proses yang kompleks ini tidak serta-merta berlangsung dalam waktu yang singkat, melainkan memerlukan waktu yang cukup bagi individu untuk dapat melakukannya. Baumister, Exline, dan Sommer (dalam Worthington,

1998) menjelaskan bahwa *forgiveness* perlu beralngsung di dalam diri individu terlebih dahulu (dimensi intrapsikis) agar individu dapat menunjukkan *forgiveness* melalui perilaku terhadap orang yang telah menyakiti (dimensi interpersonal) mereka. Komitmen untuk mau menghilangkan amarah dan berdamai secara internal dalam diri individu ini merupakan langkah awal untuk dapat mewujudkan *forgiveness* melalui perbuatan.

Forgiveness merupakan salah satu topik yang penting dan menarik untuk diteliti. Namun penelitian mengenai *forgiveness* khususnya pada konteks hubungan antara orang tua dan anak masih terbatas jumlahnya. Oleh sebab itu penelitian mengenai *forgiveness* pada konteks hubungan orangtua dan anak perlu dilakukan. Salah satu penelitian terkait *forgiveness* pada hubungan orang tua dan anak dilakukan oleh Bryant (2019) dengan tujuan untuk melihat bagaimana pengalaman laki-laki dewasa awal dalam melakukan *emotional forgiveness* terhadap orang tua yang telah melakukan kekerasan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa memaafkan orangtua yang telah melakukan kekerasan merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi laki-laki usia dewasa awal. Tantangan tersebut memunculkan ketegangan, stres, bahkan kelelahan secara fisik dan emosional pada individu. Namun lebih dari itu, tantangan yang muncul ketika individu melakukan *emotional forgiveness* membuat laki-laki dewasa awal mampu belajar menyelesaikan konflik tanpa membalas dengan kekerasan dan dapat menjadi pribadi yang lebih bertoleransi terutama kepada pihak orang tua mereka (Bryant, 2019).

Bagi perempuan dewasa awal dari latar belakang keluarga *broken home*, memaafkan orangtua atau berdamai dengan masa lalu mungkin menjadi tantangan yang tidak mudah untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan individu pasti telah merasakan banyak pengalaman yang menyakitkan di dalam keluarga. Namun *forgiveness* sangat perlu dilakukan. Dengan melakukan *forgiveness*, emosi negatif seperti marah, cemas, sakit hati, serta depresi yang dirasakan individu dapat digantikan dengan emosi positif, sehingga bermanfaat untuk mengembangkan kekuatan karakter positif dan meningkatkan *psychological well-being* dalam diri individu (Fanner, 2004; Raj et al., 2016). Lebih lanjut Brann menjelaskan, *forgiveness* menjadi hal yang penting di masa usia dewasa awal ini karena *forgiveness* berkaitan erat dengan karakteristik seseorang yang telah mencapai kedewasaan yakni mampu menjaga komitmen, memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, serta dapat merasakan kepuasan dalam hubungan. Semakin individu mampu melakukan *forgiveness* menunjukkan bahwa individu telah mencapai kedewasaan dan tingkat kematangan emosi yang baik (Brann et al., 2007). Kelley (dalam Brann et al., 2007) menambahkan, *forgiveness* di masa

dewasa awal ini juga penting bagi individu untuk memperbaharui atau memulihkan hubungan yang rusak. Selain itu, *forgiveness* perlu dilakukan oleh individu sebagai tanda bahwa individu mampu mengamalkan nilai atau ajaran agama yang diyakini. Semakin individu mampu menghayati, menghidupi nilai-nilai ajaran agama, dan menyadari bahwa individu itu sendiri juga tidak lepas dari kesalahan, maka individu akan lebih mudah untuk melakukan *forgiveness* dalam kehidupan sehari-hari (Leach & Lark, 2004).

Mengetahui fakta bahwa berada dalam keluarga *broken home* merupakan pengalaman yang berat serta dampaknya dapat terbawa sampai individu dewasa, maka dari itu peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana pengalaman perempuan dewasa awal dari keluarga *broken home* dapat mengatasi berbagai pengalaman menyakitkan dengan cara melakukan *forgiveness*. Peneliti ingin mencari tahu bagaimana bentuk atau gambaran *forgiveness* pada perempuan dewasa awal dari keluarga *broken home* yang dilihat dari dimensi intrapsikis *forgiveness* dan dimensi interpersonal *forgiveness*. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi masing-masing partisipan untuk melakukan *forgiveness*.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif yang menggunakan Pendekatan Fenomenologi Interpretatif yang biasa dikenal dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Herdiansyah (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah sebuah metode penelitian yang berguna untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah atau apa adanya dengan menggunakan proses interaksi komunikasi mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Lebih lanjut Smith (dalam La Kahija, 2017) menjelaskan bahwa Fenomenologi merupakan salah satu jenis pendekatan dalam penelitian kualitatif yang dapat memberikan gambaran mengenai arti dari pengalaman subjektif individu. Dalam hal ini pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan bagaimana individu memberi arti atau memaknai suatu fenomena dari sudut pandang individu itu sendiri. Penelitian didesain dengan pendekatan fenomenologi karena penelitian ini memerlukan pendeskripsian mendetail, analisis yang mendalam, serta bertujuan untuk mengungkap substansi yang ada dari pengalaman partisipan sebagai individu yang mengalami kejadian atau fenomena secara langsung (*first-hand experiences*) dalam hal ini ialah pengalaman subjektif masing-masing partisipan penelitian terkait bagaimana mereka melakukan *forgiveness*.

Pengambilan partisipan penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik dari metode *non-probability sampling*. *Purposive sampling* adalah sebuah teknik untuk memperoleh sampel dengan cara menyesuaikan kriteria atau ciri-ciri partisipan dengan tujuan penelitian (Herdiansyah, 2015). Dari definisi tersebut maka peneliti mencari partisipan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Adapun kriterianya yakni sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin perempuan.
2. Berusia 18-25 tahun (kategori usia dewasa awal).
3. Berlatar belakang keluarga *broken home*.
4. Bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Menurut Smith (dalam La Kahija, 2017) jumlah partisipan pada penelitian fenomenologi umumnya menggunakan ukuran sampel yang kecil (*small sample size*) yakni sekitar 3-6 partisipan. Jumlah tersebut diperkirakan ideal agar peneliti dapat melakukan analisis mendalam untuk masing-masing kasus atau pengalaman partisipan. Empat orang perempuan dewasa awal dari keluarga *broken home* akhirnya terpilih menjadi partisipan dalam penelitian ini setelah melalui proses wawancara identifikasi masalah. Selain karena keempat orang tersebut telah memenuhi kriteria, peneliti menjadikan keempat orang tersebut sebagai partisipan penelitian karena peneliti merasa memiliki aksesibilitas pada empat orang tersebut, dalam hal ini peneliti telah membangun kepercayaan yang baik kepada seluruh partisipan penelitian. Di sisi lain, alasan peneliti memilih perempuan dewasa awal untuk dijadikan partisipan pada penelitian ini karena peneliti merasa lebih mudah dan leluasa untuk berkomunikasi serta berinteraksi dengan sesama perempuan dewasa awal.

Tabel 1. Data Demografis Partisipan Penelitian

Nama (Pseudonim)	Usia (saat orangtua berpisah)	Usia (saat diwawan- carai)	Agama	Status dalam keluarga
IT	16 tahun	21 tahun	Kristen	Anak bungsu dari 3 bersaudara
YS	9 tahun	20 tahun	Kristen	Anak tunggal
AB	9 tahun	20 tahun	Kristen	Anak bungsu dari 2 bersaudara
HZ	9 tahun	19 tahun	Kristen	Anak sulung dari 2 bersaudara

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara semi-terstruktur. Bentuk wawancara ini dapat mempermudah proses pengumpulan data penelitian karena wawancara semi-terstruktur dapat membuka kesempatan yang luas bagi peneliti untuk mendengarkan dan memahami bagaimana pengalaman

murni dari sudut pandang partisipan penelitian. Ciri-ciri wawancara semi-terstruktur yaitu penggunaan pedoman wawancara yang bersifat tidak mengikat. Dengan menggunakan pedoman wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan terbuka, dan partisipan penelitian dapat dengan bebas memberikan jawaban selama hal tersebut tidak keluar dari konteks pembicaraan. Selain itu, pedoman wawancara pada wawancara semi-terstruktur ini digunakan agar proses penggalian data tetap terkontrol sehingga tujuan dari wawancara dapat tercapai (La Kahija 2017). Secara garis besar, pedoman wawancara yang disusun berisi pertanyaan terkait bagaimana pengalaman individu ketika berada dalam keluarga *broken home*, dan bagaimana pengalaman individu dalam melakukan *forgiveness*.

Pada penelitian fenomenologi ini, teknik analisis data yang digunakan ialah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). La Kahija (2017) menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melakukan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang pertama yakni merubah rekaman lisan wawancara menjadi tulisan atau transkrip wawancara. Langkah kedua, setelah memahami isi dan memperoleh poin-poin penting, peneliti membuat komentar eksploratoris dari masing-masing transkrip. Tahap selanjutnya peneliti perlu membuat tema emergen. Tema merupakan pemadatan dari komentar eksploratoris yang telah ditulis sebelumnya. Penulisan tema emergen pada penelitian fenomenologi interpretatif ini ditulis pada *margin* atau kolom di sisi kanan dari tabel transkrip. Setelah membuat tema emergen peneliti membuat tema superordinat, dimana dari tema emergen yang berjumlah banyak, kemudian tema-tema emergen tersebut ditampung atau dikelompokkan kedalam satu tema yang lebih besar yang disebut tema superordinat. Langkah terakhir, setelah menganalisis dan menemukan tema-tema subordinat dari transkrip seluruh partisipan kemudian dapat dicari jalinan pola yang memiliki tema serupa. Dari jalinan pola tersebut dapat dilihat keterhubungan antartema dan antarpartisipan. Pada akhirnya peneliti akan melaporkan hasil analisis yang telah dengan membuat pembahasan.

Ada berbagai macam strategi untuk menguji keabsahan data dari penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2017) uji keabsahan dari penelitian kualitatif merupakan sebuah proses pemeriksaan akurasi hasil penelitian dengan cara menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Penelitian ini sendiri menggunakan 4 macam strategi uji keabsahan data yakni membuat deskripsi yang kaya dan padat, menerapkan *member checking* kepada partisipan penelitian, menuliskan refleksi diri, serta meminta bantuan dari *external auditor* yakni dosen pembimbing peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini berhasil mengungkap 7 tema besar yakni; (1) luka batin, (2) awal mula melakukan *forgiveness*, (3) gambaran *forgiveness*, (4) faktor yang mempengaruhi *forgiveness*, (5) dampak *forgiveness*, (6) arti *forgiveness* bagi setiap individu, dan (7) harapan individu. Berikut ini pemaparan analisis data hasil penelitian yang diperoleh dari proses wawancara pada partisipan penelitian.

1. Luka Batin

a. Sumber luka batin dari dalam keluarga

Salah satu sumber luka batin individu yang berasal dari dalam keluarga contohnya pertengkaran orang tua, seperti yang dialami seluruh partisipan penelitian. Bahkan salah satu partisipan yakni IT menuturkannya bahwa pertengkaran orang tua membuat dirinya kehilangan figur orang tua.

“Dulu aku lebih banyak lihat papa sama mama bertengkar semenjak masih TK., jadi selama aku masa pertumbuhan aku disajikan dengan beragam pertengkaran mereka, dan mereka kalau bertengkar itu sampe yang papaku keluar rumah, dua bulan, ta tiga minggu, dan itu berulang-ulang. Jadinya selama aku bertumbuh itu *kayak* nggak mendapatkan figur seorang bapak gitu” (IT, 12 Juni 2020)

Kemudian, mengetahui fakta adanya perselingkuhan dalam pernikahan juga bukanlah hal yang diharapkan setiap pasangan bahkan anak dalam keluarga. Seperti yang dialami oleh IT dan HZ dalam kutipan berikut.

“[...] papaku kan orangnya ya ya (sambil nada bercanda namun suara bergetar) cakep. Cakep terus orangnya humoris, orangnya supel jadi tuh banyak cewek yang suka dan papaku juga gitu, juga suka banyak cewek jadi mamaku iku eee diselingkuhin beberapa kali gitulo” (IT, 12 Juni 2020)

“Sebelum ibuk bapak pisah itu, ibuk itu ada kenalan sama laki-laki. Dulu aku sering dikasih telepon sama laki-laki lain itu. Udah sering selisih paham, ibuk udah sering *omong omongan-omongan yang mangkel-mangkel* (mengatakan hal yang membuat marah) itu *ndek* (di) depan ku pas udah kenal laki-laki lain itu” (HZ, 26 Mei 2020)

Permasalahan keluarga lainnya dapat berupa sikap buruk oleh orang tua yang sengaja dilakukan maupun tidak disengaja dilakukan. Menurut IT ayahnya kurang bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangganya.

“Papa kalau ada masalah sama mama, ada apa-apa *mesti* (selalu) cerita-cerita ke keluargane. *Gembargembor* (memberi tahu segala hal) ke keluargane. Haruse ya ada yang dijaga sebagai privasi karena kan nggak semua hal perlu dibuka” (IT, 12 Juni 2020)

Sedangkan AB merasa bahwa ibunya tidak memberikan perhatian dan bimbingan seperti yang ia harapkan.

“Biasane kan orang tua ada yang bilang ‘masuk sini aja’ (mengarahkan saat memilih perguruan tinggi), atau ‘sini aja biar deket sama mama’, atau gimana, tapi mama nggak ngarahin gitu, semua terserah *ngono* (gitu), *yawis* aku yo terserah. Yawis aku pinginnya *ndek* sini.. yawis aku *ndek* sini. Mungkin bagi mama mama udah cukup nunjukin sayang e, tapi bagi aku enggak gitu lo.. nggak *kayak* mama e temen-temenku” (AB, 10 Juni 2020)

HZ berpendapat ibunya sering melakukan hal buruk misalnya berusaha mengadu domba ayahnya dan tindakan buruk lainnya yang disampaikan melalui kutipan berikut.

“Aku itu dari kecil itu *kayak* udah di doktrin buat benci sama bapak. Semakin besar itu ngelihat ibuk kok gini.. kelakuan ibuk itu yang sering apa.. marah-marah gitu sama bapak, terus juga sering bohong, omongannya di aku itu beda. Ibuk itu untuk masalah keuangan gitu juga boros” (HZ, 26 Mei 2020)

Selain itu, campur tangan dari keluarga besar seperti yang dialami oleh IT dan YS juga dapat menambah beban masalah yang dirasakan. Keluarga besar IT dari pihak ayah justru meminta agar orang tua IT bercerai.

“Dari keluarganya papa mmm.. ya itu malah pas sebelum papa sama mama cerai dari keluarga papa ada om yang *kayak* bilang ke mama ‘cerai *ae* lo mbak, *lek mas e wis nggak isa maneh nerusno, opo sing ape dipekso* (lebih baik bercerai saja, kalau pasangan sudah tidak sanggup mempertahankan kenapa harus dipaksakan)’. Dari keluarganya papa yang mendukung papa cerai sama mama” (IT, 12 Juni 2020)

Sedangkan pada keluarga besar YS dari pihak ibu terkesan ingin mengadu domba ayah YS dan memperlakukan YS dengan tidak baik.

“Dari keluarganya ibuk *kayak mojok-mojoki* (me-mojokkan) aku sama bapak, ‘gabohe ikut bapak, ikut ibuk aja’. Aku nggak suka e sama keluarga ibuk itu dulu kecil kan *kayak* kalau ada orang nggak suka itu bisa dilihat dari cara lihat *to*, nah mereka itu lihat *to* *wes* nggak enak, *wes* dari itu aku takut.. Terus waktu itu banyak (keluarga pihak ibu) yang bilang ‘ibuk mu lo udah nikah lagi’” (YS, 1 Juni 2020)

b. Sumber luka batin dari lingkungan sosial

Selain permasalahan keluarga, luka batin dapat pula berasal dari lingkungan sosial, misalnya pemberian stigma atau perlakuan diskriminatif oleh lingkungan sosial kepada individu yang berasal dari keluarga *broken home* seperti yang dialami oleh YS.

“Hemm kalau tetangga pernah waktu itu kayak ditanyai ‘ibukmu kok gak tau balik? (kenapa ibumu tidak pernah pulang?)’ Pokok e tekanannya itu ya dari tetangga. Pokok intine keluargaku ini wes hancur, terus ya pernah juga ada yang pernah bilang tiba-tiba ‘awakmu lo pacaran ae, lek hamil duluan kapok lo (kamu berpacaran terus, nanti kalau hamil di luar nikah baru tahu rasa)’ stigma e jelek gitulo mereka kalau ada anak yang broken home. Dia (tetangga) pernah ngomong ke tanteku, ‘YS gak diopeni mbek buk e yo.. ga pernah dibelikan ini itu.. ga pernah dibelikan emas-emas (YS seperti tidak pernah diperhatikan oleh ibunya ya, tidak pernah diberi hadiah dan perhiasan)’ kalo orang desa lihat emas-emas itu kan wes wah (sangat keren) gitu (YS, 1 Juni 2020)

c. Luka batin yang dirasakan individu

Berbagai permasalahan yang terjadi baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sosial tersebut membuat individu merasa trauma seperti penuturan IT berikut ini.

“Kan ya pasti tau kalau perceraian itu nggak enak gitu.. nyakitin dan membekas. Waktu itu aku sampe ngerasa down (sangat terpuruk) banget gitulo, dan aku sampe.. sampe yang bilang sama diriku sendiri kalau aku nggak bakal mau lagi nginjakkan kaki disini (persidangan perceraian orangtua) gitu.. Eee apa ya.. sesuatu yang berhubungan sama keluarga sama perceraian itu aku trauma” (IT, 12 Juni 2020)

Selain itu, seluruh partisipan juga merasa ditinggalkan dan tidak disayangi.

“Aku ngerasa kok papa ninggalin aku sama mama, nggak nyukupi (tidak mencukupi) kebutuhanku, kebutuhane mama, kebutuhane mbak, jadi sampe mama yang harus kerja cari uang. Dulu pas mama deket sama orang baru (pria lain) itu sampe mama kayak lupa sama aku, sering pulange sampe malem-malem dan yang nggak merhatiin aku gitulo, aku sering ditinggal dirumah sendirian sampe mualem (larut malam)” (IT, 12 Juni 2020)

“SD kelas 5 udah nggak ada lagi, tiba-tiba hilang gitulo (ibu YS pergi meninggalkan YS dan ayahnya). Aku ya kecewa dari kecil kayak nggak dapet kasih sayang ibuk, aku ditinggal gitu sama bapak, aku kayak nggak ngerasain.. ya bener dia yang ngelahirin, yang nyususin aku, cuma pas aku mau besar itu gabisa ngerasain (merasakan kasih sayang ibu) apa sing mereka (anak-anak seusianya) rasain” (YS, 1 Juni 2020)

“Aku sampe bolak-balik mikir (terus-menerus memikirkan) ini kan seharuse ada mama. Tapi kok aku kudu (harus) ngerasain ini (tidak ada kasih sayang ibu) kayak gitulo (menangis). Justru aku ngerasa pas SMK itu aku bener-bener butuh banget mama. Mama haruse ada bantuin aku juga, bantuin papa juga kayak gitulo (suara menahan tangis)” (AB, 10 Juni 2020)

“Ngerasane kayak mmm kayak piye ya.. kayak kehilangan itu pas SMK (merasa kehilangan figur orang tua saat SMK), soale sering denger temen-temen

tentang bapak lo gini gini, terus aku ngerasa ‘kok aku nggak ya’, jadi aku secara nggak langsung itu aku kayak iri ‘kok konco-koncoku cedhek yo karo bapak e (teman-temanku bisa dekat dengan ayahnya sedangkan aku tidak bisa seperti mereka)’ ya gitu sih” (HZ, 26 Mei 2020)

2. Awal Mula Melakukan Forgiveness

Terlepas dari pengalaman menyakitkan dan luka batin yang dibawa setiap individu. Ada sebuah momen yang menjadi titik balik sehingga individu dapat melakukan forgiveness. Momen tersebut dapat berasal dari dalam diri individu (faktor internal) maupun dari luar individu (faktor eksternal) yang mendorong individu untuk mulai melakukan forgiveness.

a. Faktor internal yang mendorong individu melakukan forgiveness

Dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan forgiveness muncul ketika individu memahami kondisi orang tua mereka. Awal mula IT memaafkan ibunya adalah saat IT dan ibunya saling bercerita dari hati ke hati, sehingga IT memahami bagaimana perasaan dan kondisi ibunya yang selama ini tidak sepenuhnya IT sadari.

“Awale secara nggak langsung.. pas mama mau deket sama orang baru ataupun mau menikah, mama kan cerita dari sudut pandang mama gitulo kenapa harus deket sama orang maksudnya kenapa butuh nikah lagi.. jadi sebenere dari ceritanya mama itu aku mulai memahami ternyata bukan cuma aku yang satu-satunya apa susah disini, mama juga susah sebenernya. Jadi dari ceritanya mama aku jadi memahami ya juga emang berat diposisi e mama, dari pernikahan sama papa wis disakiti kayak gitu, terus ndek rumah ya sendirian, terus kakak ya ndek luar kota sudah punya keluarga sendiri, aku yang ndek luar kota, terus misalnya kalau mama nggak nikah lagi sampe akhirnya aku berkeluarga dan jauh dari Pare akhirnya mama sendiri” (IT, 12 Juni 2020)

Senada dengan IT, YS akhirnya dapat memaafkan ibunya yang telah meninggalkannya selama ini ketika ia berusaha memahami perasaan dan kondisi ibunya.

“Awalnya aku cerita ke temenku ‘ibukku nikah lagi padahal sama bapak itu belum cerai resmi’ Terus ‘aku itu sebenere nggak terima, aku sakit hati. aku kudu yaapa? (aku harus berbuat apa)’ terus temenku bilang ‘yawes kamu harus ikhlasin, mungkin bapak ibukmu belum jodoh’ ya itu bilang ‘pokok gimana-gimana itu tetep ibumu, doain aja apa yang bikin dia bahagia. Kamu gaboleh membenci ibumu, gimana-gimana dia yang ngelahirin kamu. Baik jeleknya ibumu ya dia ibumu’ gitu (suara seperti menelan ludah, menahan suara). Jadi kalau ke ibuk ya aku maafin soale ya tambah gede (semakin dewasa) ini aku tambah ngerti mungkin.. ‘mungkin’ (berbicara dengan nada penekanan) dulu pas ibuk sama bapak itu nggak bisa nyari kesenangan (tidak mendapatkan kebebasan),

nggak bisa dapetin ke-bahagiaa (merasa kurang bahagia). Soalnya aku ya tau sendiri kalau bapak itu orangnya emosian. Mungkin ibuk dulu *opo jenenge* (apa istilahnya) mungkin sakit hati *berantem* (bertengkar) terus sama bapak” (YS, 1 Juni 2020)

Momen awal AB dapat memaafkan ibunya adalah ketika ia menyadari keadaan ibunya sedang terpuruk. Pada saat AB merasa perlu membantu ibunya di dalam doa, pada saat itu pula akhirnya AB bisa memaafkan ibunya.

“Pas mau masuk kuliah itu kan aku jauh dari mama *mbek* (dan) papa.. Aku jauh dari dua-duanya, apalagi aku lebih jauh sama mama.. semester kemarin itu (menelan ludah, suara seperti menahan tangis) mama itu kayak *wis* bener-bener jatuh (terpuruk secara ekonomi) banget gitulo, sampe aku itu doa ‘Tuhan mama itu *wis* dikasih tahu *mbek* Tuhan kayak gitulo, kok ya nggak gerak itulo *atine* (Tuhan Engkau sudah menegur ibuku tetapi ibuku tidak menyadari dan tidak segera bertobat)’ aku sampe kayak gitulo (menghirup nafas panjang). Nah aku *ndek* situ *ngerasa yawis* itukan pilihan mama (di situ saya merasa itu adalah pilihan ibu saya), terserah mama mau kayak gimana aku tetep *tak* doain ae *sing* terbaik lah buat mama, aku doain kesehatane, aku tetep doain pekerjaane mama, aku tetep doain mama *sek* tetep sayang *ambek* aku (saya tetap berdoa yang terbaik untuk ibu, untuk kesehatannya, pekerjaannya, dan agar ibu tetap menyangi saya)” (AB, 10 Juni 2020)

b. Faktor eksternal yang mendorong individu melakukan *forgiveness*

Faktor eksternal yang mendorong individu melakukan *forgiveness* misalnya momen meninggalnya orangtua seperti yang dialami oleh IT. IT akhirnya dapat memaafkan ayahnya ketika ayahnya meninggal dunia.

“Sebenere apa ya ee.. waktu dari SMA sebenere sudah muncul keinginan untuk maafin papa.. cuma belum yang sampe besar banget. Setelah papa meninggal itu akhire aku memaafkan papa” (IT, 12 Juni 2020)

3. Gambaran *Forgiveness*

a. Gambaran dimensi intrapsikis *forgiveness*

Dimensi *forgiveness* yang pertama dikenal dengan dimensi intrapsikis. Pada dimensi ini, proses *forgiveness* akan berfokus di dalam diri individu, dalam hal ini terjadi proses perubahan pola pikir dan emosi individu terhadap pihak yang menyakiti atau kejadian yang menyakitkan. Perwujudan dari dimensi intrapsikis yang muncul pada IT berupa kemampuan untuk melihat sisi positif pada orang tua yakni ayahnya.

“Setelah papa meninggal itu ya akhire aku berusaha memaafkan papa. Akhirnya aku memutuskan untuk berusaha memikirkan hal-hal yang baik dari papa. Mmm.. yang ada dipikiran cuma hal-hal yang baik-baiknya aja ‘papaku dulu mesti nurutin apa yang tak pingin, beliin aku ini itu. Papaku ya gapernah i marahi aku sampe yang bentak-bentak aku’ kayak gitu” (IT, 12 Juni 2020)

Selain itu, IT juga menunjukkan perasaan berbelaskasihan kepada orang tuanya.

“Sebenere aku sekarang jadi *ngerasa* kasian ke mama, soalnya sekarang kondisi mama juga mau cerai lagi sama suaminya yang sekarang. Aku pingine mama ya punya pasangan yang bisa nerima dia, nerima kekurangannya dia, kondisinya dia saat ini” (IT, 12 Juni 2020)

Dimensi intrapsikis *forgiveness* juga bisa dilihat dari kemampuan individu untuk dapat menerima dan menghormati apapun keputusan atau pilihan orang tua seperti yang tampak pada IT, YS, dan AB.

“Jadi dari ceritanya mama aku paham ada alasannya kenapa mama kayak gitu (memilih untuk bercerai kemudian menikah kembali). Sekarang aku jadi lebih ikhlas, dan pelan-pelan bisa memaafkan mama (suara memelan)” (IT, 12 Juni 2020)

[...] Aku sekarang kayak e ya lebih ikhlas gitu *yawes* apa sing buat bapak ibuk bahagia mungkin *yawes* itu pilihannya (memilih untuk berpisah), tapi ya aku tetep anggep mereka orang tuaku (YS, 1 Juni 2020)

“Aku ya.. nggapapa yaudah itukan pilihane mama (memutuskan berpisah dari suami dan berpindah keyakinan), kan aku kan *ndak* maksa mama. Terus ya.. yaudah kan mama *ngelakuin* itu (mengambil keputusan seperti yang telah dijelaskan) kan karena mama *ngerasa* itu bener.. yaudah” (AB, 10 Juni 2020)

b. Gambaran dimensi interpersonal *forgiveness*

Dimensi *forgiveness* selanjutnya dikenal dengan dimensi interpersonal. Jadi setelah proses *forgiveness* berlangsung dalam diri individu, selanjutnya *forgiveness* akan diwujudkan melalui perbuatan individu kepada pihak yang menyakiti, misalnya kepada orang tua mereka. Gambaran dimensi interpersonal *forgiveness* yang muncul pada YS dan AB yakni menjaga komunikasi dengan orang tua. Walaupun ibu YS dan AB berada jauh dari mereka, namun dua partisipan ini tetap rutin berkomunikasi dengan ibu mereka.

[...] sekarang kalau ditelepon *yawis* seneng gitulah.. nggak-nggak sedih lagi. Meskipun gabisa meluk ibuk tetep pingin ada komunikasi sama dia” (YS, 1 Juni 2020)

“Seminggu mungkin 3 kali telepon ta VC (video call dengan ibu) gitu [...] apalagi kalo sama mbak onok ae sing dibahas.. Jadi kita bisa teleponan agak lama” (AB, 10 Juni 2020)

Selain menjaga komunikasi dengan orang tua, YS dan AB juga menuturkan bahwa mereka senantiasa mendoakan orang tua mereka.

“Kasih itu harus memaafkan gitu.. mendoakan gitu. Iya he'em.. sampe.. mm mulai dulu wis sampai sekarang tetep mendoakan (berdoa untuk orang tua)” (YS, 1 Juni 2020)

“Tiap malem itu ya berdoa, yo nggak ada berhenti-berhentine aku capek-capek berdoa. Aku tetep doain ae seng terbaik lah buat mama, aku doain kesehatane, aku tetep doain pekerjaane mama” (AB, 10 Juni 2020)

YS dan AB juga tidak ragu memberikan perhatian kepada ibu mereka. Contohnya YS berusaha memberi perhatian ketika ibunya sakit.

“Kalau ibuk masuk dirumah sakit gitu aku bingung. He'em sakit cikungunya, itu wes aku bingung nelponi. Nggak tau naluri (ikatan batin anak dengan ibu) mungkin ya dikit dikit nangis” (YS, 1 Juni 2020)

Sedangkan AB, menunjukkan perhatian kepada ibunya dengan mengunjungi sang ibu dan berusaha menghargai perbedaan kepercayaan yang dianut ibunya.

“Kalau mama puasa ya aku ya nggak *maem* (makan *ndek* (di) depan mama, misale aku pas ke jember gitulo.. Terus kadang mama sing *nawani* (menawarkan) 'adek itulo *ndang* (segera) makan masak ikut puasa juga” (AB, 10 Juni 2020)

Lebih lanjut, YS tidak segan mengekspresikan kasih sayangnya dengan cara mau memeluk ibunya.

“Nah pas kuliah itu ketemu ibuk pertama kali (setelah bertahun-tahun terpisah) itu aku meluk ibuk terus aku nangis.. Ya bilang 'ibuk *lapo kok lagi balik saiki* (kenapa ibu baru pulang sekarang)' gitu gitu” (YS, 1 Juni 2020)

4. Faktor yang Mempengaruhi Forgiveness

a. Faktor pendukung forgiveness

Perasaan dan keputusan untuk memaafkan pada individu diperkuat oleh beberapa hal. Faktor pendukung forgiveness yang pertama ialah status hubungan sebagai orang tua dan anak. IT, YS, dan AB berpendapat walaupun orang tua mereka pernah melakukan kesalahan, namun orang tua mereka tetaplah orang tua yang terbaik dimata mereka.

[...] Ya aku tau yang dilakukan mamaku ya.. salah, tapi kan ya tetep mama ku ya.. (suara terbata-bata) se gimanapun kondisinya dia tetep mama terbaikku juga

(menarik nafas panjang dan menghembuskannya)” (IT, 12 Juni 2020)

“Hal yang paling tak inget sampai sekarang ya itu.. (berbicara dengan penekanan) baik jeleknya ibukku ya gimana-gimana tetep ibukku gitu” (YS, 1 Juni 2020)

“Ya yaapa mama (nafas terputus, nada penekanan) yaapa mamaku. Aku kan nggak minta lahir nggak dari mama *ngono loh* (seperti itu). Yaudah mama ya tetep mamaku” (AB, 10 Juni 2020)

Faktor pendukung kedua yakni adanya nasihat dari orang terdekat. IT dan YS mendapat dukungan dari sahabat-sahabatnya untuk dapat memaafkan orang tuanya.

“Ada temen-temenku dari SMP yang udah bareng-bareng sampai SMA, sampai papa mama cerai, bahkan sampai sekarang itu yang tau aku kayak gimana. Iya, aku bersyukur banget sumpah. Apa *sing tak lalui ndek belakang itu kabeh kayak* (apa yang sudah terjadi di masa lalu) aduh.. aku saat itu kayak nggak punya tempat untuk cerita selain mereka (nadanya gembira dengan suara agak bergetar seperti terharu)” (IT, 12 Juni 2020)

“He'em karena aku cerita (cerita ke sahabat). Terus pernah pas aku SMA gitu aku nangis cerita ke mereka, mereka nangis jugak bersimpati. Eee aku cerita ke temenku terus temenku bilang 'yaves kamu harus ikhlasin, mungkin bapak ibukmu belum jodoh' bilang 'Pokok gimana-gimana itu tetep ibumu, doain aja apa yang bikin dia bahagia. Kamu gaboleh membenci ibumu, gimana-gimana dia yang ngelahirin kamu. Baik jeleknya ibumu ya dia ibumu' gitu (suara seperti menelan ludah, menahan suara)” (YS, 10 Juni 2020)

Selain sahabat, ada pula nasihat dari saudara kandung IT dan AB.

“Waktu itu kayak aku sama mbakku itu nggak dianggap gitu sama keluarganya papa (saat pemakaman ayah IT). Kan ada *kayak* dipersilahkan sambutan dari anaknya papa, nah pas itu yang dipanggil cuma anaknya papa dari isteri pertamanya.. mbakku sama aku nggak, nggak dipanggil.. terus ya akhire mbakku nguat in aku kayak “sabar yo, *wis gak popo* (tidak apa-apa) harus kuat (harus sabar menerima perlakuan tidak adil tersebut)” gitu” (IT, 12 Juni 2020)

“He'em yaves mbak mek bilang 'mama kan sama *kayak* warga ndek jember.. adek wes ngerti lah mama *kayak* gitu. Kita itu *nggak iso ngandelno* mama (tidak bisa sepenuhnya bergantung). Kamu usaha o dewe, aku ya tak usaha, papa ya tak usaha' *Soale sing* (karena) UKT semester kemarin itu kan mama *nggak mbayar to* (ibu tidak ikut membiayai UKT) jadi *pake uange papa..* Biarin mama jalan kayak apa yang mama mau” (AB, 10 Juni 2020)

Dan faktor pendukung yang tidak kalah penting adalah IT, YS, dan AB menghayati nilai-nilai agama sehingga mereka dapat berdamai dengan keadaan dan memaafkan orang tua mereka. IT menuturkan

bahwa ia memaafkan karena tidak ingin berlarut-larut menyimpan perasaan sakit hati.

“Lama-kelamaan aku ngerasa ‘*gawe opo aku koyok ngene terus-terusan, tambah aku sing rugi dewe lek kepaitan* (untuk apa aku menyimpan sakit hati terus-menerus, aku sendiri yang rugi jika memendam sakit hati)’ aku nggak mau memendam sakit hati, kecewa, benci” (IT, 12 Juni 2020)

YS juga menegaskan sebagai orang kristen harus menghidupi prinsip kasih yang rela mengampuni siapa saja termasuk orang yang telah melakukan kesalahan atau menyakiti kita.

“Ya itu kita sebagai orang kristen harus bisa memaafkan. Harus memiliki kasih itu. Kasih itu harus memaafkan gitu” (YS, 1 Juni 2020)

Serupa dengan YS, AB berpendapat sebagai orang kristen dan juga sebagai seorang anak kita harus terus menghormati dan berdoa bagi kebaikan orang tua.

“Terus habis doa aku sadar *lapo aku kok kayak gitu* (AB menyadari kenapa terus menerus marah pada ibu). Baru *ngerasa* (merasa) aku harus doain mamaku biar tetep baik-baik *ae* (saja), aku harus tetep doain mamaku meskipun mamaku nggak.. nggak.. yaapa yaa, nggak selalu ada buat aku (AB, 10 Juni 2020)

b. Faktor penghambat *forgiveness*

Disisi lain ada pula faktor yang menghambat individu dalam melakukan *forgiveness* misalnya karena individu masih berfokus pada kesalahan orang tua atau pihak yang menyakiti seperti yang disampaikan oleh seluruh partisipan.

“Sulit ya pernah seh aku *kayak* masih fokus sama apa sing udah dilakukan sama papa, sama kesalahan apa sing dibuat, rasane susah gitulo mau maafin” (IT, 12 Juni 2020)

“Dulu ya yaapa ya.. *sik luabil labile lah* (emosi masih labil). Aku harus udah maafin tapi *moro-moro ndek* memoriku ngelingno kalo mama lo dulu *ndak onok*. Haruse tetep egois *ae ambek* mama (tiba-tiba dalam pikiran muncul memori masa lalu bahwa ibu tidak ada disisiku, lebih baik bersikap egois saja kepada ibu)’. Jadi *kayak* aku nerapin ndek pikiranku *lek* mama *isa sak karepe dewe*, aku ya *isa sak karepe dewe* (jika ibu bisa bertindak semaunya sendiri, maka aku juga bisa melakukan hal yang sama) (AB, 10 Juni 2020)

“Tapi sulit (untuk memaafkan) *kayak* nggak tau ya karena ibuk *nggak* pernah minta maaf, dan *omongane* (tutur kata) ibuk itu *kayak nyakitin* (menyakitkan) gitulo. Ibuk itu pernah bilang ‘*dadi anak kok ga ngerti keadaan* (jadi anak kok tidak bisa mengerti keadaan orangtua)’ terus aku *mikire* ‘aku *iki lo kurang ngerti keadaan koyok piye neh* (aku berpikir apa yang kurang dari aku sebagai anak untuk memahami orangtua)’ terus ibuk itu *nggak* pernah *nyadari* (sadar) gitulo kalo

sikape (sikapnya) banyak yang jelek, dia itu kayak merasa udah paling bener, angkuh gitulo orange” (HZ, 26 Mei 2020)

Pada partisipan YS, ia berfokus pada kesalahan yang dilakukan oleh tetangganya sehingga merasa sulit untuk memaafkan mereka.

“Enggak tau kenapa ya kalau sama tetangga (sulit untuk memaafkan). Soale tetangga yang *nganu* aku itu (sering mendiskriminasi), jahat pol gitulo nggak sekali dua kali, jadi kalau sekarang aku *tuh* apa ya.. memaafkan sama nggak memaafkan kayak masih setengah-setengah gitulo soalnya *suakit* banget orangnya *ngomong* itu *koyok duh nyelekit* (tutur kata tetangga sangat melukai perasaan)” (YS, 1 Juni 2020)

Faktor penghambat lainnya yakni memendam perasaan kecewa. IT dan YS mengaku perasaan kecewa kepada orang tua telah mereka pendam sejak masa anak-anak.

“[...] Dari kecil aku dipaksa mau nggak mau aku harus bisa bertahan gitulo diantara apa yang terjadi dirumah (keadaan keluarga tidak harmonis) jadi *kayak* aku *ngerasane* (merasa) ya sulit gitulo, aku soale *wes* (sudah) ngerasa ya sakit (sangat terpukul) (bicara secara cepat tanpa ada jeda)” (IT, 12 Juni 2020)

“Ya sebenere sulit gitulo, aku ya kecewa. Dari kecil *kayak* *nggak dapet* (tidak mendapatkan) kasih sayang ibuk.. Pertama-tama e ya gitu, *kayak* sulit *pol* (sangat sulit) *masian*. Kecewa kok aku ditinggal gitu sama bapak” (YS, 1 Juni 2020)

5. Dampak *Forgiveness*

a. Sebelum melakukan *forgiveness*

Sebelum individu mampu berdamai dengan keadaan dan memaafkan orang tua, IT, YS, dan AB diliputi berbagai emosi negatif. IT merasa kecewa ketika orang tuanya memutuskan untuk berpisah dan mengabaikan dirinya.

“Hmm, dulu aku ngerasa sakit hati, sempet kecewa gitu sama papa.” (IT, 12 Juni 2020)

IT juga diliputi perasaan bersalah karena pada saat itu ia tidak bisa memaafkan ayahnya sebelum ayahnya meninggal dunia.

“Awalnya aku *kayak* nyesel gitu.. nyesel soalnya apa yang seharusnya bisa tak lakukan ke papa sebelum papa meninggal itu nggak tak lakukan gitulo (suara terbata-bata). Misalnya *kayak* harusnya aku bisa komunikasi sama papa, tapi selama ini enggak. Terus aku cuma jenguk papa dua kali ketika papa sakit dirumah sakit waktu papa udah nggak bisa apa-apa, padahal seharusnya aku bisa jenguk papa lebih sering ta aku main ke tempate papa.. ta yaapa gitu” (IT, 12 Juni 2020)

YS dan AB diliputi perasaan iri karena mereka merasa tidak mendapat kasih sayang seorang ibu di masa pertumbuhan mereka seperti anak-anak seusia mereka lainnya yang berasal dari keluarga utuh.

“Aku lo *sampe* apa.. *sampe* lihat anak ulang tahun terus sama kedua orang tua e gitu itu aku nangis. Aku nggak nggak bisa dapet kayak gitu gara-gara ibukku. Aku ya pingin kayak gitu, gabisa *ngerasain* apa sing mereka *rasain* dibekali sama ibuk, terus kayak dikuncirin rambut sama ibuk. Pingin, tapi aku gabisa *ngalamin*” (YS, 1 Juni 2020)

“Sebenere ya nggak enak ya.. nggak enak e nggak punya mama.. eh punya mama tapi *rasae kayak* nggak punya mama gitulo kayak ada tembok e tipis, aku kayak nggak bisa leluasa kayak temen-temenku *laine* ke mama e” (AB, 10 Juni 2020)

Selain merasa iri, AB juga merasa kesal pada ibunya ketika ibunya memilih meninggalkan ayahnya dan memutuskan berpindah keyakinan.

“Ya kalau dulu itu, kalau *ngeliat* mama sembahyang gitu *yaapa ngono lo atine* itu (AB tidak suka melihat ibunya beribadah dengan cara yang berbeda), terus *muring-muring* (marah-marah), terus kayak *‘laposeh kok ngono wong ya enak-enak dulu*. Dulu itu bahagia banget gitulo *rasane, lapo* kok jadi kayak *ngene*, terus *lapo kok atek sembahyang e* beda (AB membandingkan kondisi sebelum orang tua nya berpisah yang damai dengan keadaan saat ini yang tidak bahagia)” (AB, 10 Juni 2020)

b. Sesudah melakukan forgiveness

Semua emosi negatif yang dirasakan oleh individu berubah menjadi emosi positif setelah mereka berhasil melakukan forgiveness. IT, YS, dan AB akhirnya bisa ikhlas menerima keadaan mereka.

“Jadi (setelah memaafkan) aku kayak ngerasa ya udah lebih bisa menerima keadaanku, keadaan mama, keluargaku daripada yang waktu dulu” (IT, 12 Juni 2020)

“Kalau sekarang (setelah memaafkan) ya aku mikirnya oh berarti mereka bukan jodohnya gitu lo. Aku kayak wis lebih ikhlas” (YS, 1 Juni 2020)

“Yaa.. jadi aku lebih nerima ae, kalau misal Tuhan kasih jalane kayak gini *yawis* aku ikutin ae Tuhan kasih jalane kayak apa” (AB, 10 Juni 2020)

Berhasil melakukan forgiveness juga membuat individu menjadi lebih realistis. IT dan AB akhirnya mampu melihat orang tua mereka dari sudut pandang yang lebih positif. IT dan AB menyadari bahwa sebagai manusia biasa orang tua yang telah menyakiti mereka juga pasti pernah merasa tersakiti.

“Gimanapun, berusaha untuk melihat sisi-sisi baik dari orang yang sudah menyakiti, jadi gak cuma merasa kita *tok* (saja) yang disakiti tapi lebih memahami pasti orang itu mungkin juga ada di kondisi yang nggak baik ta (atau) nggak enak” (IT, 12 Juni 2020)

“He’em kan kita ndak *isa* (tidak bisa) lihat meskipun itu orang terdekat, bahkan mama pun.. kita ndak *isa* ngeliat buruk e ae” (AB, 10 Juni 2020)

Hati IT dan YS pun menjadi sangat lega setelah mereka mampu berdamai dengan keadaan dan memaafkan orang tua mereka seperti pada kutipan singkat berikut ini.

“lebih lega kalau menurutku” (IT, 12 Juni 2020)

“Ya itu udah plong.. ya lega” (YS, 1 Juni 2020)

c. Akibat dari ketidakmampuan melakukan forgiveness

Dari 4 partisipan penelitian, terdapat 2 partisipan yakni YS dan HZ yang masih mengalami kendala dalam melakukan forgiveness. YS sudah berhasil memaafkan orang tuanya, namun ia masih belum bisa memaafkan tetangganya yang selama ini memberikan stigma buruk pada dirinya. Akibatnya, YS merasa inferior saat berada di lingkungan tempat tinggalnya.

“Selama itu aku nangis terus tiap malem itu nangis terus, aku ya nggak berani cerita *ndek* (ke) siapa-siapa.. aku ya *mek* (hanya bisa) nangis tok gitu. Terus *mikir* (berpikir) kenapa orang-orang itu *kok* kayak gitu (jahat) ke aku, aku salah apa.. mereka *kok* gini *ndek* (ke) aku.. aku lo pernah jahat *opo*, nggak pernah perasaan.. yawes nangis terus gitu lo” (YS, 1 Juni 2020)

YS berusaha membatasi interaksi dengan para tetangga yang sering menyakitinya.

“Aku ngerti kalau dia (tetangga) *tu* orang e jahat, jadi aku kayak hati-hati *ngono* (gitu). *Yawis* pokok e aku itu selama beberapa tahun itu kayak *nutup telinga* (berusaha tidak mempedulikan tetangga) dari mereka, jadi mau maafin terus kayak mau bersikap akrab itu canggung gitulo” (YS, 1 Juni 2020)

Pada HZ yang belum memaafkan ibunya, HZ masih merasa kesal dan ia berani melawan ibunya.

“Terus makin kesini aku makin mangkel, kalau ibuk ngapain sedikit itu aku mangkel. Semakin besar itu kayak ngelihat ibuk kok gini.. Terus aku dulu juga pernah bilang sama ibuk *‘sampean gausah omong reno-reno perkoro bapak ndek aku neh*. Aku wis *gedhi* aku wis ngerti sing *bener* sing *endi* (ibu tidak perlu menceritakan keburukan-keburukan bapak karena saya sudah dewasa dan bisa membedakan mana yang benar atau salah)” (HZ, 26 Mei 2020)

Akibat belum bisa memaafkan ibunya, hubungan HZ dengan ibunya menjadi kurang baik, ia berusaha membatasi diri dan interaksi dengan ibunya.

“Kemarin itu ketika aku di Surabaya itu nggak pernah *chat* sama ibuk. [...] pas latihan *ndek* gereja, pas ada ibuk itu awale aku *mangkel to* (merasa marah).. itu ibuk *tak diemin ae* (HZ bersikap dingin pada ibunya), nggak *tak* ajak ngobrol gitu” (HZ, 26 Mei 2020)

Ketidakmampuan HZ untuk memaafkan mempengaruhi bagaimana ia menilai diri sendiri. HZ takut memiliki citra diri yang buruk seperti ibunya.

“Aku takut kalau nanti ternyata sikapku juga sama kayak ibuk, aku *tuh* kan juga pemaarah to.. nah aku *tuh* takut nanti aku pemaarah kayak ibuk, omongan yang bikin marah itu *ngelukai* (melukai) anak gitulo.. Aku takut nanti secara nggak langsung sikapku juga sama kayak ibuk” (HZ, 26 Mei 2020)

6. Arti *Forgiveness* bagi Setiap Individu

Forgiveness merupakan pengalaman yang subjektif, maka dari itu *forgiveness* dapat memiliki arti yang berbeda bagi masing-masing individu.

a. Komitmen untuk mau mengikhhlaskan

IT dan YS memaknai *forgiveness* sebagai komitmen untuk mengikhhlaskan dalam hal ini ialah menerima kenyataan dan menghilangkan perasaan negatif atas kejadian buruk yang telah terjadi.

“Memaafkan ya.. ya kalau memaafkan menurutku berarti kita belajar buat mengikhhlaskan segala hal buruk yang telah dialami termasuk perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain” (IT, 12 Juni 2020)

“Ya kalau memaafkan itu ya mencoba ngikhhlasin.. ya mungkin karena sayang gitulo, sudah sayang gitu lo.. namanya juga sayang meskipun ibuk *wes kayak* gini (pernah melakukan kesalahan), gimana-gimana ya tetep sayang” (YS, 1 Juni 2020)

b. Belajar melihat sisi positif pihak yang menyakiti

Ternyata *forgiveness* bukan hanya komitmen untuk mengikhhlaskan dan menghilangkan emosi negatif, melainkan juga upaya untuk melihat segala hal baik yang ada pada pihak yang telah menyakiti, seperti penuturan IT dan AB.

“[...] gimanapun, berusaha untuk melihat sisi-sisi baik dari orang yang sudah menyakiti” (IT, 12 Juni 2020)

“Ya nerima baik buruknya orang yang bikin kita sakit. Kan kita ndak isa liat meskipun itu orang terdekat, bahkan mama pun kita *ndak isa ngeliat* buruk *e ae* (tidak bisa hanya melihat sisi negatifnya saja). Meskipun sekarang orangnya milih apa yang menurut orangnya bener, tapi kan kita nggak bisa *maksain*

(memaksakan) orange buat *ngikutin* (mengikuti) apa yang kita mau, maksude *yawis* hak nya orangnya” (AB, 10 Juni 2020)

7. Harapan Individu

a. Harapan untuk orangtua

Dari pengalaman seluruh partisipan, terbersit harapan bagi orang tua mereka. IT ingin ibunya kelak mendapatkan pasangan hidup yang bisa menerima sang ibu apa adanya.

“Aku pingine mama ya punya pasangan yang bisa nerima dia, nerima kekurangannya dia, kondisinya dia saat ini” (IT, 12 Juni 2020)

AB masih menaruh harapan agar orang tua mereka bisa kembali bersama.

“Meskipun itu ngerasa kayak nggak mungkin tapi aku ya percaya lah.. (suara terbata-bata seperti mau menangis) kalau dulu bisa bareng-bareng bisa seneng, terus *ndek* (di) depan masak nggak bisa.. ya pasti bisa lah, ada waktunya. Aku *yawes* percaya ae” (AB, 10 Juni 2020)

Sedangkan, YS dan HZ berharap agar kedua orang tua mereka tetap dalam keadaan yang baik dan bahagia sekalipun tidak bisa kembali bersama.

“Sebenere ya pingin mereka balik lagi (orang tua kembali bersama). Aku sekarang kayak lebih ikhlas *yawes* apa sing buat bapak ibuk bahagia mungkin ya *wes* itu pilihannya sing penting ibuk bisa seneng. Kalau ke bapak aku ngomong ‘nggapapa pak *sing* penting *sampean tentrem* (apapun pilihannya yang penting bapak seneng)’” (YS, 1 Juni 2020)

“Kalo bapak sama ibuk aku *pingine* mereka baik-baik gitulo.. kalo emang benci *yawes* benci gausah saling.. saling mengujar kebencian didepan anake, terus saling WA (berkirim pesan via *whats app*) marah-marah gitu” (HZ, 26 Mei 2020)

b. Harapan terkait pasangan hidup

Selain itu, dari pengalaman para partisipan yang tumbuh dalam keluarga *broken home*, terbersit pula harapan terkait pasangan hidup mereka kelak. IT berharap bisa mendapat pasangan yang pengertian dan bisa menerima dirinya apa adanya.

“[...] aku harus pinter-pinter *nyari* orang (mencari pasangan) yang bisa *nerima* semua kondisiku kayak gimana. Gitu.. (dengan suara bergetar, seperti menahan tangis)” (IT, 12 Juni 2020)

Sedangkan HZ berharap agar kelak pasangannya bisa perhatian kepada anak-anak mereka. Hal ini disebabkan karena selama ini HZ merasa hubungannya sebagai anak dengan sang ayah tidak terjalin dengan baik.

“Aku juga pernah mikir waktu baca novel itu e.. jadi pingin punya suami yang deket sama anak e karena aku pingin anakku nanti ya harus deket sama ayah e gitu sih pernah punya pikiran itu.. ya cuma itu *tok* (itu saja). Kesalahan yang dibikin sama orangtua jangan sampai terjadi lagi. Pacaran yang bener, cari suami yang bener ya aku ya setuju gitu.. aku harus bener-bener e.. minta tolong sama Tuhan untuk dikasih penolong yang baik” (HZ, 26 Mei 2020)

Pembahasan

Empat partisipan penelitian yakni IT, YS, AB, dan HZ merasakan banyak pengalaman menyakitkan akibat kondisi keluarga *broken home*. Keempatnya pernah menyaksikan orang tua mereka bertengkar. IT dan HZ mengetahui salah satu pihak orang tua mereka berselingkuh. YS dan AB ditinggalkan oleh ibu mereka tanpa alasan yang jelas. Kemudian adanya campur tangan dari keluarga besar pada permasalahan keluarga juga menambah beban yang dirasakan partisipan IT dan YS. Paman IT meminta agar orang tua IT bercerai. Sedangkan pihak keluarga besar YS sering mengadu domba dan memperlakukannya dengan buruk. Selain permasalahan keluarga tersebut, ada pula permasalahan di lingkungan sosial contohnya perlakuan diskriminatif dan pemberian stigma negatif pada anak dari keluarga *broken home* seperti yang dialami oleh YS. Berbagai permasalahan ini menyisakan trauma dan membuat seluruh partisipan merasa ditinggalkan, tidak disayangi, bahkan dikhianati oleh orang terkasih, hingga terakumulasi menjadi luka batin dalam diri individu.

Seiring berjalannya waktu, individu sampai pada suatu titik dimana mereka merasa perlu menyembuhkan luka batin dalam diri mereka. Adanya dorongan untuk memaafkan pada 3 partisipan yakni IT, YS, dan AB ditandai oleh sebuah peristiwa yang berkesan antara individu terhadap pihak yang menyakiti. Partisipan IT akhirnya dapat memaafkan sang ayah ketika ayahnya meninggal dunia. Sedangkan awal mula IT dapat memaafkan ibunya terjadi saat ia dan ibunya bertukar cerita mengenai perasaan masing-masing. Pada partisipan YS, awal mula ia dapat memaafkan sang ibu terjadi setelah ia mencurahkan isi hati terkait kekecewaan pada ibunya kepada para sahabatnya. Pada partisipan AB, awal mula memaafkan ibunya berlangsung saat ia mengetahui keadaan ibunya sedang terpuruk, sehingga perlahan AB tergerak hatinya untuk memaafkan ibunya. Titik balik yang menjadi awal mula untuk memaafkan pada ketiga partisipan ini sebenarnya menunjukkan bagaimana individu sedang mengingat kembali (*recalling*) pengalaman menyakitkan yang pernah mereka alami. Worthington (2014) menjelaskan mengapa pertama-tama individu perlu mengingat kembali rasa sakit atau pengalaman buruk yang dilakukan pihak yang menyakiti pada mereka. Dari upaya *recalling* tersebut individu akan

memiliki kemampuan untuk menunjukkan empati terhadap pihak yang menyakiti mereka ketika individu berusaha memahami keadaan dari sudut pandang pihak yang menyakiti (Worthington, 2014). Enright dan McCullough (dalam Toussaint & Webb, 2005) juga mendukung pernyataan bahwa ketika individu mampu memahami orang lain, merasa terhubung dengan perasaan orang lain, dan dapat memperlakukan orang lain dengan baik sebagaimana mereka ingin diperlakukan, maka orang tersebut akan mampu melakukan *forgiveness*.

Awal mula IT, YS, dan AB melakukan *forgiveness* ini masuk pada dua tahapan *forgiveness* yang dikemukakan oleh Enright (dalam Murphy, 2007) yakni *uncovering phase* dan *decision phase*. Pada tahapan *forgiveness* yang pertama yakni *uncovering phase*, individu akan mulai memahami bagaimana kondisinya secara mendalam kemudian dapat mengkonfrontasikan atau mengakui perasaannya. IT, YS, AB sadar jika mereka sedang terluka, mereka dapat mengungkapkan perasaannya dengan caranya masing-masing. Terkadang di fase ini individu masih memiliki kemungkinan untuk merasakan emosi negatif sehingga perasaan terluka dapat muncul kembali. Setelah itu, individu akan memasuki tahapan kedua yaitu *decision phase*. Di tahap ini akan terjadi perubahan perasaan atau pola pikir individu untuk menentukan pilihan apakah individu akan mengambil keputusan untuk memaafkan atau akan memilih strategi *coping* lainnya (Enright, dalam Murphy 2007; Stoycheva, 2018).

Dorongan untuk memaafkan pada ketiga partisipan yakni IT, YS, dan AB diperkuat oleh beberapa hal. Faktor pendukung *forgiveness* yang pertama yakni status hubungan sebagai keluarga. Meskipun orang tua IT, YS, AB pernah melakukan kesalahan dan tidak sepenuhnya menjadi figur teladan yang baik namun ketiganya bisa memaafkan mengingat ikatan hubungan sebagai keluarga bersifat kekal. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh McCullough, Bono, dan Root (2007) terkait peran hubungan sebagai faktor yang mempengaruhi *forgiveness* menunjukkan hasil bahwa status hubungan interpersonal berpengaruh pada kemampuan melakukan *forgiveness*. Terdapat 3 variabel dalam hubungan yang dapat mempengaruhi *forgiveness* yakni kepuasan, komitmen, dan kedekatan. Penelitian Hook (2012) menambahkan, individu yang memiliki pemahaman mengenai pentingnya menjaga hubungan interpersonal akan lebih mudah untuk memaafkan, khususnya pada ikatan hubungan yang terjalin dalam jangka panjang. Namun, temuan tersebut tidak berlaku bagi partisipan HZ. Walaupun HZ mengalami masalah yang sama seperti partisipan lainnya, namun HZ masih belum bisa memaafkan ibunya. Hal ini mungkin terjadi akibat ketidakpuasan HZ pada hubungan interpersonal dengan ibunya, karena sampai saat ini HZ

dan ibunya masih sering mengalami konflik atau pertengkaran.

Faktor pendukung *forgiveness* selanjutnya yakni religiusitas. Kidwell (dalam Stoycheva, 2018) menjelaskan bahwa kualitas iman atau kerohanian serta bagaimana orientasi individu pada ajaran agama dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam melakukan *forgiveness*. Semakin individu menghayati nilai-nilai agama dan memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan, maka semakin besar kemungkinan individu dapat memaafkan. Pernyataan tersebut sesuai pada IT, YS, dan AB yang sama-sama memeluk agama Kristen Protestan. IT memaafkan karena tidak ingin menyimpan kepahitan atau sakit hati. YS dan AB memaafkan sebagai upaya menghidupi prinsip kasih orang Kristen. Dalam konteks Kekristenan diajarkan sebagai manusia berdosa individu telah terlebih dahulu menerima anugerah pengampunan dari Tuhan, maka dari itu individu juga perlu saling mengampuni atau memaafkan satu sama lain. Kitab Efesus pasal 4 ayat 31 menambahkan bahwa sebagai orang yang telah diampuni manusia perlu menghilangkan perasaan sakit hati, kebencian, dendam, dan amarah. Dalam Injil Matius pasal 5 ayat 4 dituliskan bagaimana manusia harus saling mengasihi dan tetap berdoa bagi kebaikan orang lain bahkan bagi seseorang yang dianggap sebagai musuh atau pihak yang telah menyakiti diri kita. Pandangan alkitab ini sejalan dengan konsep kasih *agape*. Kasih *agape* bisa diartikan suci atau kudus serta kasih yang tanpa syarat. Pada pengertian ini, *forgiveness* dapat dilihat sebagai tindakan altruistik yang mempunyai efek positif terhadap individu yang memaafkan dan juga bagi pihak yang dimaafkan (Stoycheva, 2018).

Faktor pendukung *forgiveness* terakhir yang muncul dalam hasil analisa yakni dukungan orang terdekat seperti saudara kandung dan sahabat. IT, YS, dan AB menceritakan bahwa mereka mendapatkan dukungan emosional yang positif saat mereka berkeluh kesah mengenai perasaan serta permasalahan mereka kepada para sahabat atau saudara, sehingga ketiganya dapat memaafkan orang tua mereka. Namun pada faktor ini masih belum ada penelitian khusus atau spesifik yang dapat menjelaskan mengenai bagaimana peran orang terdekat atau dukungan sosial berpengaruh pada kemampuan untuk melakukan *forgiveness*.

Mengingat kembali bahwa *forgiveness* merupakan sebuah proses, maka ada masa ketika individu bergumul atau mengalami kesulitan untuk melakukannya. Kesulitan untuk melakukan *forgiveness* yang dialami IT, AB, dan HZ disebabkan oleh pikiran yang berfokus pada kesalahan orang tua mereka. Ketiganya beranggapan bahwa orang tua mereka egois saat memutuskan berpisah. Pikiran yang berfokus pada kesalahan orang tua ini berkaitan dengan faktor kognitif. Aspek kognitif dalam hal ini bertugas

pada proses berpikir mengenai bagaimana individu yang disakiti menilai orang yang menyakiti, bagaimana individu memaknai kejadian atau pengalaman buruk yang dialaminya, dan bagaimana individu mengatasi hal tersebut (McCullough, Bono, & Root, 2007).

Selain itu, ada pula perasaan kecewa yang dipendam oleh partisipan IT dan YS yang membuat individu sulit untuk melakukan *forgiveness*. IT dan YS merasa kecewa karena sejak kecil mereka dipaksa untuk bertahan dalam keluarga yang penuh tekanan dan tidak mendapatkan cukup kasih sayang dari orang tua. Selain itu, di lingkungan sosial YS juga sering menerima perlakuan buruk dari para tetangganya dan hal tersebut terjadi berulang-ulang. Dalam hal ini kesulitan untuk melakukan *forgiveness* dipengaruhi oleh karakteristik peristiwa yang terjadi. Karakteristik peristiwa yang terjadi menurut McCullough, Bono, dan Root (2007) dilihat dari bagaimana tingkat keparahan peristiwa yang dialami individu dan seberapa lama hal tersebut berlangsung. Semakin parah atau menyakitkan dan semakin lama hal tersebut terjadi maka individu akan menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang penting dan bermakna, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan individu lebih sulit memaafkan.

Terdapat dua dimensi dari *forgiveness* menurut Baumister, Exline, dan Sommer yakni dimensi intrapsikis dan dimensi interpersonal. Pada dimensi intrapsikis, proses *forgiveness* mulanya berlangsung di dalam diri individu. Proses internal yang melibatkan perasaan dan pikiran ini merupakan langkah awal bagi individu untuk dapat mewujudkan *forgiveness* melalui perbuatan pada pihak yang menyakiti (Baumister, Exline, & Sommer dalam Worthington, 1998; Doyle dalam Fanner, 2004). Gambaran dari dimensi intrapsikis yang muncul pada partisipan IT berupa kemampuan untuk melihat sisi positif pihak yang menyakiti yakni sang ayah. Menurut IT walaupun ayahnya pernah melakukan pengkhianatan dengan berselingkuh, dan pernah mengabaikan tugas sebagai seorang ayah, namun ayahnya sudah berusaha untuk memenuhi keinginannya dan sudah berusaha menjadi sosok ayah yang sabar. Selain itu IT juga memiliki perasaan berbelaskasih pada ibunya, ia dapat merasakan apa yang ibunya rasakan dan memahami apa yang dibutuhkan oleh ibunya. Pada partisipan YS dan AB, dimensi intrapsikis *forgiveness* dapat dilihat dari usaha individu untuk menerima serta menghormati setiap keputusan yang dipilih oleh orang tuanya. YS dapat menghormati pilihan ibunya untuk menikah kembali dengan orang lain. Sedangkan AB menghormati keputusan ibunya yang memilih berpindah keyakinan. Pada partisipan HZ, gambaran dimensi intrapsikis *forgiveness* belum muncul dikarenakan HZ masih belum berhasil melakukan *forgiveness*.

Dimensi kedua dari *forgiveness* ialah dimensi interpersonal. Dimensi ini merupakan kelanjutan dari dimensi intrapsikis, dimana proses *forgiveness* diwujudkan melalui tindakan individu kepada orang yang telah menyakitinya. Pada dimensi interpersonal terjadi proses transaksi sosial atau upaya rekonsiliasi antara individu yang melakukan *forgiveness* dengan orang yang telah menyakitinya, sehingga dari proses *forgiveness* tersebut hubungan kedua belah pihak yang rusak pasca konflik dapat dipulihkan (Baumister, Exline, & Sommer dalam Worthington, 1998). Pada partisipan IT, gambaran dimensi interpersonal hanya muncul secara tersirat. Saat ini IT masih tinggal bersama ibunya, hal tersebut menunjukkan IT dapat hidup dengan rukun bersama sang ibu walaupun dulu IT pernah merasa kecewa pada ibunya. Kondisi yang dialami IT bertolak belakang dengan YS dan AB. YS dan AB saat ini tidak tinggal bersama ibu mereka, maka dari itu gambaran dimensi interpersonal *forgiveness* yang nampak pada YS dan AB adalah usaha untuk menjaga komunikasi dan silaturahmi dengan ibu mereka. Selain itu, YS dan AB juga senantiasa mendoakan orang tua mereka. Keduanya juga memberikan perhatian kepada ibu mereka dengan caranya masing-masing. YS memberikan perhatian pada ibunya di saat sang ibu sakit. Sedangkan pada partisipan AB, ketika mengunjungi ibunya AB berusaha memberikan dukungan dan menghormati perbedaan kepercayaan ibunya. Di saat ibunya sedang menunaikan ibadah puasa AB berusaha menahan diri tidak makan atau minum didepan ibunya. Konsep dimensi interpersonal *forgiveness* milik Baumister, Exline, dan Sommer ini serupa dengan konsep dimensi *forgiveness* milik McCullough, Bono, dan Root yang didasarkan pada pentingnya peran motivasi. Motivasi yang dimaksud yakni *benevolence motivation*. Pada dimensi *benevolence motivation* individu yang melakukan *forgiveness* akan menunjukkan keinginan untuk berdamai, melakukan perbuatan baik, serta menjalin kembali hubungan baik dengan orang yang telah menyakitinya (Bono et al., 2007; Hook et al., 2012). Pada partisipan HZ, dimensi interpersonal *forgiveness* juga belum muncul dikarenakan HZ masih belum berhasil melakukan *forgiveness*.

Gambaran dari kedua dimensi *forgiveness* diatas menunjukkan bahwa tiga partisipan yang dapat melakukan *forgiveness* sedang berada di tahap *work phase* dalam melakukan *forgiveness*. Tahap *work phase* merupakan kelanjutan dari tahap *uncovering phase* dan *decision phase* di awal proses *forgiveness*. Sesuai dengan namanya *work phase*, maka di fase ini individu akan melakukan berbagai usaha untuk mempraktikkan *forgiveness*. *Work phase* di sini melibatkan *reframing* dimana individu akan melihat atau mengevaluasi kembali setiap kejadian dan pihak yang menyakiti dari sudut

pandang yang lebih positif, kemudian individu akan mengembangkan perasaan empati dan belas kasih yang telah dimiliki sebelumnya (Enright, dalam Stoycheva 2018).

Pada individu yang telah berhasil melakukan *forgiveness*, mereka akan merasakan perubahan perasaan yang lebih positif. Berbagai emosi negatif seperti marah, kecewa, iri hati, dan perasaan bersalah yang dirasakan oleh IT, YS, dan AB berubah menjadi emosi yang positif. IT, YS, dan AB bisa ikhlas menerima keadaan, menjadi lebih realistis, dan juga merasa damai. Fitzgibbons dan Hope (dalam Fanner, 2004) pernah melakukan observasi pada kliennya yang berhasil melakukan *forgiveness*, hasil menunjukkan bahwa klien tersebut mendapatkan manfaat yakni berkurangnya kemarahan, depresi, kecemasan, dan gejala lainnya yang berkaitan dengan emosi negatif. Sutton (dalam Stoycheva, 2018) juga mendukung bahwa *forgiveness* dapat mengurangi distress emosional dan dapat menjaga hubungan interpersonal tetap sehat. Gassin dan Enright (dalam Fanner, 2004) menyatakan bahwa keberhasilan melakukan *forgiveness* merupakan tanda bahwa individu memiliki penyesuaian psikologis yang positif karena individu tersebut mampu menemukan makna dari proses dan pengalaman rasa sakit yang telah dialami.

Sebaliknya, pada individu yang tidak berhasil melakukan *forgiveness*, individu akan merasakan dampak yang negatif. YS yang belum bisa memaafkan tetangganya, dan HZ yang belum bisa memaafkan ibunya akhirnya berusaha membatasi diri dan menghindari interaksi dengan pihak yang menyakiti. Hal ini merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri untuk menyangkal perasaan marah atau terluka individu (Hebl & Enright dalam Fanner, 2004). Akibatnya hubungan interpersonal individu dengan pihak yang menyakiti menjadi rusak, individu merasa lemah atau tidak berdaya (inferior), serta memiliki citra diri yang buruk (Pingleton dalam Fanner, 2004). Selain itu, emosi negatif yakni amarah yang dipendam HZ terhadap ibunya berdampak buruk bagi psikologis HZ. Brandsma (dalam Fanner, 2004) menjelaskan bahwa kebencian yang dipendam oleh individu dapat meningkatkan amarah dalam diri individu, hal ini dapat menambah permasalahan psikologis pada diri individu.

Luka batin IT, YS, dan AB yang akhirnya sembuh setelah berhasil melakukan *forgiveness* merupakan tanda bahwa ketiga partisipan ini telah sampai di tahapan *forgiveness* yang terakhir yakni *outcome phase*. Tahap *outcome phase* ditandai dengan individu dapat menemukan makna baru dari pengalaman yang dialaminya, menemukan tujuan yang baru, berkurangnya perasaan negatif dan digantikan dengan perasaan positif, serta merasakan ketenangan di dalam batin (Enright,

dalam Stoycheva 2018). *Forgiveness* dimaknai secara unik dan personal oleh masing-masing partisipan. IT dan YS memaknai *forgiveness* sebagai sebuah komitmen untuk dapat mengikhlaskan atau menerima segala hal yang telah terjadi dengan lapang dada serta menghilangkan emosi negatif yang ada dalam diri. Partisipan IT dan AB menambahkan, menurut mereka *forgiveness* merupakan proses pembelajaran untuk dapat melihat sisi baik dari pihak yang menyakiti.

Terlepas dari berhasil atau tidaknya individu untuk melakukan *forgiveness*, keempat partisipan menyimpan harapan yang baik bagi orang tua serta calon pasangan hidup mereka kelak. IT berharap agar ibunya mendapatkan pasangan yang bisa menerima ibunya apa adanya. YS dan HZ berharap agar orang tua mereka tetap sehat dan bahagia walaupun tidak bisa bersatu kembali. Sedangkan AB masih memiliki pengharapan bahwa kelak orang tua mereka dapat kembali bersama lagi. Selanjutnya terkait harapan akan pasangan hidup kelak, partisipan IT berharap siapaun calon pasangannya nanti agar bisa menerima kondisi IT apa adanya termasuk menerima latar belakang keluarganya yang *broken home*. Pada partisipan HZ, ia berharap agar pasangannya kelak bisa menjadi sosok ayah yang baik bagi anak-anaknya, figur seorang ayah yang bisa dekat dengan anak-anaknya kelak.

PENUTUP

Simpulan

Keempat partisipan dalam penelitian ini memiliki pengalaman yang berbeda dalam melakukan *forgiveness*. Tiga partisipan yakni IT, YS, dan AB berhasil melakukan *forgiveness*. Sedangkan salah seorang partisipan yakni HZ masih belum berhasil melakukan *forgiveness*. Terdapat 3 faktor pendukung *forgiveness* yang berpengaruh yakni status hubungan interpersonal, religiusitas individu, serta dukungan dari orang terdekat seperti sahabat dan saudara. Sedangkan pada faktor penghambat *forgiveness* ada 2 hal yang berpengaruh yakni peran kognitif dimana pikiran individu berfokus pada kesalahan orang lain dan karakteristik peristiwa yang terjadi.

Bentuk *forgiveness* pada tiga partisipan dimanifestasikan melalui 2 dimensi *forgiveness* yakni dimensi intrapsikis dan dimensi interpersonal. Pada dimensi intrapsikis, proses *forgiveness* berlangsung di dalam diri individu. Gambaran dari dimensi intrapsikis yang muncul pada partisipan diantaranya kemampuan untuk melihat sisi positif pihak yang menyakiti dan usaha individu untuk menerima serta menghormati setiap keputusan yang dipilih oleh orang tuanya. Pada dimensi interpersonal, *forgiveness* diwujudkan melalui tindakan kepada pihak yang menyakiti. Gambaran dari dimensi interpersonal yang muncul pada partisipan yakni usaha

untuk menjaga komunikasi dan silaturahmi dengan orang tua, mau mendoakan orang tua, serta memberikan perhatian kepada orang tua.

Temuan menunjukkan catatan penting bahwa terdapat perbedaan yang dapat diamati antara individu yang berhasil melakukan *forgiveness* dengan individu yang belum bisa melakukan *forgiveness*. Keberhasilan melakukan *forgiveness* membawa dampak positif bagi diri partisipan serta pada hubungan dengan orang tua mereka. Individu yang berhasil memaafkan dapat merepresentasikan diri sendiri, orang lain, dan kehidupannya secara positif. Selain itu, *forgiveness* tidak sekedar menyembuhkan luka batin pada individu tetapi juga dapat memulihkan hubungan interpersonal individu yang rusak. Dampak sebaliknya dirasakan oleh individu yang tidak dapat melakukan *forgiveness*, di mana individu melihat pihak yang menyakiti sebagai pribadi yang 'buruk' atau 'jahat', dan terkadang individu masih memiliki penilaian yang negatif juga pada keadaan atau dunia mereka.

Dalam penelitian ini *forgiveness* ternyata bukan sekedar dimaknai 'menerima keadaan', 'mengikhlaskan', atau 'kerelaan melepaskan emosi negatif'. Lebih dari itu, *forgiveness* merupakan bentuk kasih seorang anak kepada orang tua. Karena IT, YS, dan AB memiliki pemahaman yang baik dan benar mengenai apa arti kasih yang tulus tanpa syarat, kasih kepada Tuhan sekaligus kasih kepada sesama manusia maka mereka dapat memaafkan pihak orang tua yang telah menyakiti mereka. Dalam hal ini *forgiveness* merupakan bukti nyata bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* tetap dapat mengasihi dan menghormati orang tua mereka. Individu mengasihi keluarga mereka walaupun keluarga mereka tidak utuh.

Pada akhirnya peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pengalaman yang berkaitan dengan *forgiveness* ini merupakan pengalaman yang bersifat subjektif. Keempat partisipan memiliki keunikan pengalamannya masing-masing terlepas dari bisa atau tidaknya mereka melakukan *forgiveness* dan bagaimana cara mereka melakukan *forgiveness*. Ada dua hal penting yang bisa dijadikan pelajaran berharga. Yang pertama, setiap orang memerlukan waktu yang berbeda-beda untuk melakukan *forgiveness*, maka dari itu setiap orang perlu menikmati proses yang sedang dijalani agar dapat menemukan hikmah di dalamnya. Yang kedua, kemampuan untuk melakukan *forgiveness* tidak terbatas konteksnya pada teori yang telah ada, tetapi juga bergantung pada kesiapan dan kesediaan masing-masing individu untuk berdamai dan menyembuhkan lukanya. Ketika individu merasa sudah siap untuk berdamai dan memaafkan, maka niscaya individu akan memiliki daya untuk dapat menghilangkan emosi negatif, mengikhlaskan, memaafkan, dan menemukan makna baru dari hal segala hal yang telah terjadi.

Saran

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, ada beberapa saran yang ingin peneliti berikan khususnya kepada partisipan, pembaca, serta bagi peneliti selanjutnya.

Bagi partisipan penelitian yang belum bisa memaafkan atau berdamai dengan masa lalu, serta bagi individu lainnya yang sedang mengalami masalah serupa, peneliti berharap semoga tulisan ini dapat dijadikan bahan refleksi atau evaluasi diri. Selain itu peneliti berharap agar individu tidak terus menerus terbelenggu oleh perasaan sakit hati. Belum bisa memaafkan bukan berarti tidak bisa memaafkan. Meskipun sulit dan terasa sakit namun sebagai manusia kita perlu belajar memaafkan atau melakukan strategi *coping* lainnya guna menyembuhkan luka batin. Cara yang dapat ditempuh misalnya belajar mengakui perasaan pribadi, belajar menerima kenyataan dan melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang lebih positif, belajar terbuka atau berani bercerita kepada orang yang dipercaya, serta terus membangun hubungan yang intim dengan Tuhan.

Bagi para pembaca sekalian, besar harapan peneliti agar para pembaca dapat dengan bijak melihat sisi positif dan mengambil hikmah dari cerita pengalaman yang ada dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini membawa manfaat dan dapat memberikan pemahaman yang baru terkait *forgiveness* beserta dengan praktiknya.

Tidak lupa, peneliti ingin menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik membahas topik mengenai *forgiveness* untuk dapat memfokuskan penelitian pada hal yang belum banyak diungkap dalam penelitian ini. Peneliti menyadari terdapat keterbatasan di dalam penelitian ini misalnya masih terbatasnya pembahasan terkait bagaimana peran dukungan sosial terhadap kemampuan melakukan *forgiveness*, dan pembahasan terkait individu yang belum berhasil melakukan *forgiveness*. Walaupun penelitian ini tidak bertujuan untuk melihat bagaimana dinamika psikologis individu saat melakukan *forgiveness*, namun peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengumpulkan lebih banyak data tentang dinamika psikologis individu agar kelak dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam terkait bagaimana dinamika psikologis individu saat melakukan *forgiveness* beserta variabel apa saja yang dapat mempengaruhinya. Selain itu, peneliti menyadari bahwa penelitian ini hanya melibatkan perempuan dewasa awal saja sebagai partisipan penelitiannya, maka dari itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian terkait *forgiveness* kepada laki-laki dewasa awal juga agar dapat memperoleh data yang lebih kaya sekaligus dapat memberikan tambahan temuan penelitian yang bermanfaat mengenai *forgiveness* khususnya terkait perbedaan peran gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahiaoma, I. (2013). The psycho-social effect of parental separation and divorce on adolescents: Implications for counselling in Surulere Local Government Area of Lagos State. *International Journal of Psychology and Counselling*, 5(7), 162–168. <https://doi.org/10.5897/IJPC2013.0217>
- Asha. (2017). *Child Development and Behavior: Broken Homes, Hopes, and Dreams*. Youth Voices. <https://www.youthvoices.live/2017/01/12/child-development-and-behavior-broken-homes-hopes-and-dreams/>
- Astuti, P. (2017). *Angka perceraian Indonesia tertinggi di Asia Pasifik, masa depan anak-anak Indonesia dipertaruhkan*. Jawaban.Com. https://www.jawaban.com/read/article/id/2017/07/24/91/170724142549/angka_perceraian_indonesia_tertinggi_di_asia_pasifikmasa_depan_anak-anak_indonesia_dipertaruhkan
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk, 2007–2016*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>
- Barron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2* (W. C. Kristiaji & R. Medya (Eds.)). Erlangga.
- Bono, G., McCullough, M. E., & Root, L. M. (2007). Forgiveness, Feeling Connected to Others, and Well-Being: Two Longitudinal Studies. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34(3), 182–195. <https://doi.org/10.1177/0146167207310025>
- Brann, M., Rittenour, C. E., & Myers, S. A. (2007). Adult Children's Forgiveness of Parents' Betrayals. *Communication Research Reports*, 24(4), 353–360. <https://doi.org/10.1080/08824090701624254>
- Broken home*, n. (2020). Oxford learner's dictionary. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/broken-home?q=broken+home>
- Bryant, C. (2019). *The lived experiences of emotionally forgiving abusive parents* [Thesis tidak diterbitkan, Walden University, Minneapolis]. <https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations>
- Cammiss, M. (2016). *A retrospective study of the long-term effects of divorce on the wellbeing of young adult* (pp. 1–19). Manchester Metropolitan University. <http://e-space.mmu.ac.uk/617755/>
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Fagan, P. F., & Churchill, A. (2012). *Effects of Divorce on Children's Future Relationships*. Marriage and Religion Research Institute (MARRI). http://marrimedia.org/effect_of_divorce_on_children_s_future_relationships#fnt__2
- Fanner, N. (2004). *The lived experience of forgiveness-*

- unforgiveness in victims of violent crime* [Thesis tidak diterbitkan, University of Kwa-Zulu Natal, Pietermaritzburg]. <https://core.ac.uk/download/pdf/70398819.pdf>
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Salemba Humanika.
- Hook, J. N., Worthington, E. L., Utsey, S. O., Davis, D. E., Gartner, A. L., Jennings, D. J., Tongeren, D. R. V., & Dueck, A. (2012). Does forgiveness require interpersonal interactions individual differences in conceptualization of forgiveness. *Personality and Individual Differences*, 53(5), 687–692. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.05.026>
- Jacquet, S. E., & Surra, C. A. (2001). Parental divorce and premarital couples: Commitment and other relationship characteristics. *Journal of Marriage and Family*, 63(3), 627–638. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.00627.x>
- La Kahija, Y. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (G. Sudibyo (Ed.)). PT Kanisius.
- Leach, M. M., & Lark, R. (2004). Does spirituality add to personality in the study of trait forgiveness? *Personality and Individual Difference*, 37, 147–156. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2003.08.007>
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga* (Edisi Pert). PRENADAMEDIA GROUP.
- Murphy, J. G. (2007). *Handbook of forgiveness* (J. Worthington, E. L. (Ed.)). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203955673.ch3>
- Nusinovici, S., Olliac, B., Flamant, C., Müller, J. B., Olivier, M., Rouger, V., Gascoin, G., Basset, H., Bouvard, C., Rozé, J. C., & Hanf, M. (2018). Impact of parental separation or divorce on school performance in preterm children: A population-based study. *PLoS ONE*, 13(9), 2–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0202080>
- Peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 87 tahun 2014 tentang keluarga berencana, dan sistem informasi keluarga. (2014). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2014/87tahun2014pp.htm>
- Qureshi, A. (2016). Socio-psychological effects of broken families on socialization and academic performance among the children of multan division. *International Journal of Innovation and Scientific Research*, 2(1), 146–152. <http://www.ijisr.issr-journals.org/>
- Raj, P., S, E. C., & P, P. (2016). Mental health through forgiveness: Exploring the roots and benefits. *Cogent Psychology*, 3(1), 1–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/23311908.2016.1153817>
- Ricketts, J. E. C. (2015). *The lived experiences of adult children of mid to later-life parental divorce: An interpretative phenomenological analysis* [Disertasi tidak diterbitkan, Nova Southeastern University, Florida]. https://nsuworks.nova.edu/shss_dft_etd/19
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development - perkembangan masa hidup* (N. I. Sallama (Ed.); 13th ed). Erlangga.
- Stoycheva, D. S. (2018). *Analysis of the relationship between religion and forgiveness* [Thesis tidak diterbitkan, University of Northern Iowa, Cedar Falls]. <https://scholarworks.uni.edu/etd/930>
- Toussaint, L., & Webb, J. R. (2005). Gender differences in the relationship between empathy and forgiveness. *The Journal of Social Psychology*, 145(6), 673–685. <https://doi.org/10.3200/SOCP.145.6.673-686>
- Worthington, E. L. J. (1998). *Dimensions of forgiveness: Psychological research & theological perspectives*. Templeton Foundation Press. https://books.google.co.id/books?id=nI_EYZ-kzkC&printsec=frontcover&hl=en#v=onepage&q=dimension&f=false
- Worthington, E., Lin, Y., Griffin, B., Greer, C., Opare-Henaku, A., Lavelock, C., & Muller, H. (2014). Efficacy of REACH forgiveness across cultures. *Journal of Clinical Psychology*, 70(9), 781–793. <https://doi.org/10.1002/jclp.22073>
- Yahaya, M. A. (2012). *Broken home: Causes and consequences*. Tesis tidak diterbitkan, Nasarawa State University, Keffi.
- Yu, T., Pettit, G. S., Lansford, J. E., Dodge, K. A., & Bates, J. E. (2010). The Interactive Effects of Marital Conflict and Divorce on Parent – Adult Children’s Relationships. *Journal of Marriage and Family*, 72(2), 282–292. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00699.x>
- Zahroh, F. (2019). *Angka Perceraian di Jatim Tinggi, Gubernur Jatim Khofifah Ingin Kursus Calon Pengantin Dimaksimalkan*. *TribunJatim.Com*. <https://jatim.tribunnews.com/2019/03/06/angka-perceraian-di-jatim-tinggi-gubernur-jatim-khofifah-ingin-kursus-calon-pengantin-dimaksimalkan>